



Outcome PKM Edukasi Gemar Makan Sayur Strategi Penanggulangan Kelompok Risiko Stunting di Daerah Pesisir

Outcome of the Community Service Program on Vegetable Consumption Education as a Strategy to Address Stunting Risk Groups in Coastal Areas

Farida Bugis¹, Melianus Salakory^{1*}, Ferdinand Salomo Leuwol¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Univeristas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Edukasi, Makan Sayur, Strategi Penanggulangan, Stunting	Stunting merupakan permasalahan serius di negara berkembang seperti Indonesia akibat kurangnya asupan gizi, berdampak pada pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Survei Kesehatan Indonesia 2022 mencatat tingkat stunting mencapai 21,6%, tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Barat, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Barat, sementara Bali memiliki prevalensi terendah di sekitar 8%. Stunting bukan hanya masalah fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif anak, menuntut edukasi dan penanganan serius. Wilayah pesisir dan pulau kecil, termasuk Pulau Osi di Seram Bagian Barat, menjadi rentan terhadap masalah ini. Penelitian dilakukan dengan beragam teknik pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang kecacingan, kesadaran akan sanitasi lingkungan, perubahan perilaku hygiene pribadi, serta penggunaan obat cacing lokal. Peningkatan pengetahuan mendasari upaya pencegahan dengan pemahaman lebih baik tentang penyebab, gejala, dan risiko kecacingan.
Submitted: 2024-02-10 Revised: 2024-02-19 Accepted: 2024-03-20 Published: 2024-04-31	
Keywords: Education, Eating Vegetables, Coping Strategies, Stunting	ABSTRACT <i>Stunting is a serious issue in developing countries like Indonesia, resulting from inadequate nutritional intake and impacting children's physical and cognitive growth. The 2022 Indonesian Health Survey recorded a stunting rate of 21.6%, with the highest prevalence found in East Nusa Tenggara (NTT), West Sulawesi, West Papua, and West Nusa Tenggara, while Bali had the lowest prevalence at around 8%. Stunting is not only a physical issue but also affects children's cognitive development, necessitating serious education and intervention. Coastal areas and small islands, including Osi Island in West Seram, are particularly vulnerable to this issue. The research was conducted using various data collection techniques such as questionnaires, interviews, observations, and documentation and was analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate an increased community understanding of parasitic infections, greater awareness of environmental sanitation, changes in personal hygiene behaviour, and the use of local deworming medications. This increased knowledge forms the basis for prevention efforts, with a better understanding of parasitic infection causes, symptoms, and risks.</i>

***Corresponding Author:**

Melianus Salakory

Pendidikan Geografi Universitas Pattimura

Jalan Ir M Putuhena, Kampus Poka, Kota Ambon, Maluku

E-mail: Melianussalakory64@gmail.com

ORCID iD: <http://orcid.org/0009-0003-5759-249X>

Panduan Sitasi: Bugis, F et al. (2024). Outcome PKM Edukasi Gemar Makan Sayur Strategi Penanggulangan Kelompok Risiko Stunting di Daerah Pesisir. *Jurnal Jendela Pengetahuan*. 17(1), 34-41. <https://doi.org/10.30598/jp17iss1pp34-41>

PENDAHULUAN

Stunting yang merupakan masalah serius dalam bidang kesehatan, terus menjadi tantangan utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Putra et al., 2023). Ini disebabkan oleh tingginya tingkat stunting yang masih berlanjut hingga saat ini. Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak yang muncul akibat kurangnya asupan gizi yang mencukupi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini umumnya disebabkan oleh pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak, yang dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kemiskinan, kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik, atau akses yang terbatas terhadap makanan bergizi (Amalika et al., 2023). Stunting dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak, sehingga memahami dan mengatasi masalah ini menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak di negara-negara yang terkena dampak stunting (Achmad & Ilhami, 2022).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mengungkapkan fakta yang cukup mengkhawatirkan tentang stunting di Indonesia pada tahun 2022. Prevalensi balita stunting di seluruh negeri mencapai angka 21,6%, menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi masalah serius di negara ini (Kemenkes, 2023). Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami tingkat stunting tertinggi dengan prevalensi sebesar 35,3%, meskipun terdapat sedikit penurunan dari angka sebelumnya pada tahun 2021 yang mencapai 37,8%. Sulawesi Barat menduduki posisi kedua dengan prevalensi balita stunting sebesar 35%, sementara Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Lebih lanjut, terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka nasional, sementara 16 provinsi lainnya berada di bawah rata-rata nasional. Di sisi lain, Bali menunjukkan hasil yang lebih baik dengan memiliki prevalensi balita stunting terendah di seluruh negeri, yaitu hanya sekitar 8%, yang berada jauh di bawah angka stunting nasional pada tahun 2022. Masalah stunting ini menekankan pentingnya upaya-upaya yang lebih serius dan efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak di Indonesia (Dhening & Tokan, 2023).

Stunting tidak hanya berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat menurunkan kecerdasan dan produktivitas di masa depan. Faktor penyebab stunting mencakup defisit asupan gizi, infeksi penyakit, rendahnya tingkat pengetahuan di kalangan ibu tentang stunting, praktik pengasuhan yang tidak tepat, kekurangan sanitasi dan kebersihan, serta akses terbatas pada layanan kesehatan (Putra et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, yang dapat menyebabkan penurunan performa akademik dan produktivitas di kemudian hari (Mustakim et al., 2022). Selain itu, intervensi yang meningkatkan stimulasi kognitif, seperti program pendidikan prasekolah dengan dosis tinggi, telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif dari stunting pada perkembangan kognitif anak, meskipun sifatnya yang memerlukan banyak sumber daya menjadi tantangan dalam penerapannya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Robinson & Dinh, 2023).

Kecacingan adalah permasalahan kesehatan global yang telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam bidang kesehatan masyarakat dan ilmu kedokteran (Wulandari Leksono et al., 2021). Penyakit ini memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan manusia, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses terbatas terhadap perawatan kesehatan yang memadai. Penyakit cacing memiliki korelasi yang penting dengan stunting, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap penyakit ini (Salakory et al., 2023). Kecacingan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, karena parasit cacing dalam tubuh anak-anak dapat mengganggu penyerapan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal (Eldrian et al., 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengobatan kecacingan menjadi sangat penting dalam upaya mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di seluruh dunia.

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang terutama mempengaruhi anak-anak dan

orang dewasa muda di negara-negara berkembang, di mana sanitasi yang buruk dan akses terbatas ke air bersih menjadi faktor risiko utama penularan penyakit ini (Amalika et al., 2023). Dampaknya dapat sangat serius, dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak yang merupakan salah satu dampak paling mencolok. Infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan berat badan, kekurangan gizi, dan anemia, yang semuanya mempengaruhi kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan. Selain itu, jika infeksi tidak diobati, dapat terjadi masalah kesehatan yang lebih parah, termasuk kerusakan organ dalam dan komplikasi medis yang mengancam jiwa. Oleh karena itu, pengendalian dan pencegahan kecacingan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di negara-negara berkembang (Wahidah, 2023).

Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki karakteristik yang unik yang mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat di sana. Faktor-faktor seperti keberadaan perairan, cuaca tropis, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit menular tertentu, termasuk kecacingan. Sebagai contoh, Pulau Osi di Seram Bagian Barat merupakan sebuah atol kecil yang terletak dekat dengan daratan resetlemen Pulau Osi desa Eti kabupaten SBB. Letak geografisnya yang lebih rendah dari permukaan air saat pasang membuatnya menjadi daerah yang rentan terhadap dampak penyakit-penyakit terkait lingkungan. Di pulau ini, sanitasi lingkungan sangat terbatas dibandingkan dengan resetlemennya yang ada di daratan.

Penelitian dilakukan dengan dua tujuan utama. Pertama, untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit kecacingan di Dusun Pulau Osi. Kedua, tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman, persepsi, sikap terhadap risiko, penyebab, gejala, serta upaya pencegahan penularan penyakit tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan imunitas tubuh kelompok risiko di Dusun Pulau Osi. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan tercapai peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan kecacingan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penyakit ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pulau Osi Seram Bagian Barat pada bulan juli 2023. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan daftar pertanyaan tertulis kepada responden. Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung antara informan dan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam (Windari et al., 2018). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data dari berbagai sumber seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, dan internet (Wati et al., 2024). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara deskriptif, cocok untuk fenomena sosial yang tidak hanya dapat diukur dengan data angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan observasi lapangan dan izin dari Kepala Dusun serta masyarakat. Kemudian, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dengan 25 responden untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kecacingan dan mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan edukasi kepada warga tentang penggunaan obat cacing berbahan dasar lokal sebagai langkah pencegahan infeksi Soil Transmitted Helminths di Dusun Pulau Osi.

1. Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kecacingan

Hasil wawancara mengenai pengetahuan tentang penyakit kecacingan menunjukkan variasi dalam pemahaman responden. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, dan pengalaman pribadi memengaruhi pengetahuan mereka. Sebagian besar

responden dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan terbatas, sedangkan yang lebih berpendidikan memiliki pemahaman yang lebih baik. Akses terbatas informasi atau pengalaman pribadi yang terbatas juga berdampak pada pengetahuan yang lebih terbatas. Beberapa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab, gejala, dan dampak kecacingan serta langkah-langkah pencegahannya. Namun, ada yang hanya mengetahui sebagian informasi dasar dan tidak memahami secara mendalam tentang pengobatan atau pencegahan yang efektif. Hasil wawancara juga menyoroti peran penting petugas kesehatan dan penyuluhan kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat dan relevan tentang penyakit kecacingan.

Dengan memahami tingkat pengetahuan ini, dapat dirancang strategi edukasi yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program-program edukasi kesehatan yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kecacingan. Hasil wawancara ini memberikan dasar untuk merancang intervensi edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang penyakit kecacingan.

2. Pelaksanaan Edukasi

Proses pelaksanaan edukasi melibatkan beberapa tahapan. Tahapan persiapan mencakup pemilihan kelompok sasaran edukasi, merumuskan standar kompetensi yang akan dicapai, menentukan kompetensi dasar pembelajaran, materi pokok, model pembelajaran, pengalaman belajar, dan indikator capaian. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem-Based Learning* (PBL) yang divariasikan dengan metode ceramah, diskusi, dan latihan. Tahapan action atau pelaksanaan terdiri dari pemutaran video tentang kesehatan tanpa kecacingan, presentasi materi, latihan pembuatan ekstrudat berbasis pangan lokal dengan bahan obat cacing Rock oyster dan *Paederia scandes*, dan dilanjutkan dengan diskusi. Tahapan penutup mencakup kesimpulan yang dibuat bersama antara peserta dan pengajar, serta praktek mencuci tangan dengan benar. Proses ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada peserta agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam pencegahan dan pengobatan kecacingan.

3. Outcome Hasil Edukasi

Setelah mengamati hasil dari pelaksanaan edukasi selama dua bulan, peneliti memperoleh temuan sebagai berikut:

a. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat.

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi perubahan positif dalam pengetahuan masyarakat seputar penyakit kecacingan. Sebelumnya, banyak yang kurang paham tentang akar masalah kecacingan, seperti apa penyebabnya, gejalanya, dan seberapa besar risikonya. Namun, setelah mendapatkan edukasi yang komprehensif, masyarakat kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek tersebut.

Masyarakat kini tahu bahwa kecacingan dapat disebabkan oleh cacing-cacing parasit yang hidup di dalam tubuh, dan mereka memahami gejala-gejala umum yang dapat muncul, seperti gangguan pencernaan, kekurangan gizi, dan penurunan berat badan. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya menjaga sanitasi lingkungan yang bersih dan sehat untuk mencegah penularan penyakit ini. Mereka telah memahami bahwa kontaminasi tanah dengan telur cacing dan kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai dapat meningkatkan risiko infeksi kecacingan (Kundaian et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik ini membantu masyarakat untuk mengambil tindakan preventif yang lebih efektif dalam melindungi diri dan keluarga mereka dari kecacingan, seperti meningkatkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar, menggunakan alas kaki saat bermain atau beraktivitas di tanah, dan mengenal bahan-bahan obat cacing lokal yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Dengan pengetahuan yang diperoleh, masyarakat kini lebih siap dalam menghadapi masalah kesehatan ini dan mampu berkontribusi pada upaya pencegahan penularan penyakit kecacingan di lingkungannya (Kamil, 2019).

b. Peningkatan Sanitasi Lingkungan

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sanitasi lingkungan di Dusun Pulau Osi merupakan salah satu dampak positif dari upaya edukasi yang telah dilakukan. Masyarakat kini lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah cara pembuangan kotoran. Meskipun masih ada beberapa individu yang belum sepenuhnya sadar akan dampak negatifnya, namun telah terjadi peningkatan upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah-sampah yang sebelumnya dibuang secara sembarangan, kini dikumpulkan dan dibakar agar tidak mencemari lingkungan sekitar.

Selain itu, perhatian juga diberikan pada saluran pembuangan air limbah dan tinja manusia. Kondisi geografis Dusun Pulau Osi yang sebagian besar penduduknya tinggal di tepi pantai membuat beberapa rumah berada di atas air dengan konstruksi rumah panggung. Hal ini berdampak pada sanitasi lingkungan, di mana limbah dari MCK (Mandi, Cuci, Kakus) dan tinja manusia langsung dibuang ke laut. Berbeda dengan perumahan di daratan yang memiliki saluran pembuangan limbah ke dalam septi tank. Meskipun masih ada perbedaan dalam sistem pembuangan limbah, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tetap meningkat. Terkait dengan penyediaan air bersih, masyarakat Dusun Pulau Osi masih mengandalkan air hujan dan sumur gali sebagai sumber air sehari-hari, seperti untuk memasak dan mencuci. Namun, untuk air minum, sebagian besar penduduk memilih untuk membeli air isi ulang yang dijual di Resetlemen Pulau Osi. Faktor musim kemarau yang membuat sebagian sumur gali menghasilkan air payau yang tidak dapat dikonsumsi menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih air isi ulang. Peningkatan kesadaran akan kualitas air juga menjadi faktor dalam pemilihan sumber air bersih ini.

Dengan kesadaran yang semakin meningkat terhadap sanitasi lingkungan, masyarakat Dusun Pulau Osi diharapkan dapat terus menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka, serta mengambil langkah-langkah preventif yang lebih baik dalam melindungi diri dan keluarga dari risiko penyakit terkait lingkungan, seperti kecacingan.

c. Perubahan Perilaku Higiene Pribadi

Setelah melalui edukasi yang berfokus pada kebersihan dan sanitasi, terlihat perubahan positif dalam perilaku higiene pribadi masyarakat Dusun Pulau Osi. Salah satu perubahan yang mencolok adalah kebiasaan mencuci tangan dengan benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Masyarakat kini lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai langkah preventif untuk mencegah penularan penyakit, termasuk infeksi kecacingan. Selain itu, para orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan perilaku higiene ini kepada anak-anak mereka. Anak-anak diajarkan untuk selalu mencuci tangan dengan benar setelah bermain di luar, setelah buang air besar (BAB), dan sebelum makan. Mereka juga diajarkan untuk selalu menggunakan alas kaki ketika bermain di luar rumah.

Perubahan perilaku ini memiliki dampak positif dalam mengurangi risiko penularan cacing melalui kontak dengan kotoran yang terkontaminasi. Dengan mencuci tangan secara benar dan menggunakan alas kaki, masyarakat dapat menghindari kontak langsung dengan telur cacing yang mungkin ada di tanah atau benda-benda di sekitarnya (Lestari, 2022). Selain itu, melibatkan anak-anak dalam pembelajaran perilaku higiene ini juga merupakan investasi untuk masa depan yang lebih sehat. Dengan membiasakan perilaku higiene pribadi sejak dini, generasi mendatang di Dusun Pulau Osi diharapkan akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mampu melindungi diri dari berbagai penyakit yang dapat dihindari dengan tindakan sederhana seperti mencuci tangan dengan benar.

d. Pembentukan Sikap Positif terhadap Pencegahan

Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan, masyarakat Dusun Pulau Osi telah berhasil membentuk sikap positif terhadap tindakan pencegahan, termasuk di antaranya adalah mengonsumsi obat cacing secara teratur dan menjaga kebersihan lingkungan. Sikap positif ini menjadi kunci penting dalam mendorong kepatuhan dan partisipasi aktif dalam upaya pencegahan penyakit kecacingan.

Dalam hal penggunaan obat cacing, masyarakat sekarang lebih sadar akan manfaatnya untuk menjaga kesehatan. Mereka telah memahami bahwa mengonsumsi obat cacing secara teratur dapat membantu mengeliminasi cacing-cacing yang mungkin ada dalam tubuh mereka, bahkan jika tidak ada gejala yang muncul. Sikap positif ini telah mengubah pola pikir masyarakat dari merasa sehat tanpa gejala menjadi sadar akan pentingnya pencegahan. Hal ini mendorong mereka untuk mengikuti program pemberian obat cacing yang diselenggarakan secara rutin.

Keberhasilan dalam membentuk sikap positif terhadap menjaga kebersihan lingkungan juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi seluruh komunitas. Masyarakat kini lebih proaktif dalam menjaga kebersihan sekitar, termasuk dalam membuang sampah dengan benar dan memastikan saluran pembuangan air limbah berfungsi dengan baik. Sikap ini berkontribusi pada mengurangi risiko penularan cacing melalui lingkungan yang terkontaminasi. Sikap positif ini mencerminkan perubahan perilaku yang signifikan dalam upaya pencegahan penyakit kecacingan di Dusun Pulau Osi. Dengan kesadaran akan pentingnya tindakan pencegahan dan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan dapat terus memperbaiki kondisi kesehatan mereka dan mengurangi risiko terkena penyakit kecacingan di masa mendatang.

e. Pengenalan Bahan-Bahan Obat Cacing Lokal

Melalui edukasi yang telah dilakukan, masyarakat Dusun Pulau Osi kini memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bahan-bahan obat cacing lokal yang dapat ditemukan di sekitar lingkungan mereka. Masyarakat telah mengidentifikasi beberapa bahan seperti Rock oyster dan daun *Paederia scandes* (daun kentut-kentut) yang bisa digunakan sebagai obat cacing alternatif (Ode et al., 2022). Selain itu, mereka juga membiarkan pohon petecina (*lantorogung*) tumbuh di lingkungan sekitar.

Perubahan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap pengobatan dan pencegahan yang sederhana namun efektif. Masyarakat sekarang tidak hanya mengandalkan obat cacing yang harus dibeli, tetapi juga memiliki opsi untuk membuat obat cacing sendiri menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam menjaga kesehatan mereka dan keluarga mereka. Beberapa peserta edukasi bahkan mencoba membuat obat cacing sendiri di rumah menggunakan bahan-bahan yang telah mereka kenal. Langkah ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang cara penggunaan bahan-bahan tersebut untuk pengobatan dan pencegahan. Dengan demikian, pengenalan bahan-bahan obat cacing lokal telah memberikan alternatif yang bermanfaat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merawat kesehatan mereka sendiri secara lebih efisien.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini menggambarkan hasil edukasi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat di Dusun Pulau Osi tentang penyakit kecacingan. Hasil pengamatan selama dua bulan setelah pelaksanaan edukasi menunjukkan perubahan yang positif dalam berbagai aspek, yang mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kecacingan, peningkatan kesadaran akan sanitasi lingkungan, perubahan perilaku hygiene pribadi, pembentukan sikap positif terhadap tindakan pencegahan, dan pengenalan bahan-bahan obat cacing lokal.

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kecacingan menjadi landasan penting dalam upaya pencegahan. Masyarakat kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyebab, gejala, dan risiko kecacingan, serta pentingnya menjaga sanitasi lingkungan

untuk mencegah penularan penyakit ini. Hasil edukasi juga memperkuat perubahan perilaku dengan mengakibatkan perubahan positif dalam praktik hygiene pribadi, seperti mencuci tangan dengan benar. Selain itu, masyarakat telah membentuk sikap positif terhadap tindakan pencegahan, termasuk penggunaan obat cacing secara teratur dan menjaga kebersihan lingkungan. Akhirnya, pengenalan bahan-bahan obat cacing lokal telah meningkatkan aksesibilitas terhadap pengobatan dan pencegahan yang sederhana namun efektif.

Melalui upaya edukasi yang komprehensif ini, masyarakat Dusun Pulau Osi diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengurangi risiko terkena penyakit kecacingan dan penyakit terkait lingkungan lainnya. Semangat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengadopsi perilaku hygiene pribadi yang baik diharapkan akan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat ini, menjadikan mereka lebih tahan terhadap penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan tindakan sederhana.

KESIMPULAN

- Achmad, W., & Ilhami, R. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten Subang. *Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–39. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/pkm/article/view/2841>
- Amalika, L. S., Mulyaningsih, H., & Purwanto, E. (2023). Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 209–220.
- Dhening, M. Y., & Tokan, F. B. (2023). Mencegah Stunting Di Desa Oringbele Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *Kamawula*, 6(3).
- Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Dewi, B. A., & Guzmira, Y. H. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 9(1), 80–89.
- Kamil, R. (2019). Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ascariasis (Cacingan) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 115–121. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.101>
- Kemendes. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kundaian, F., Umboh, J. M. ., & Kepel, B. J. (2020). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing pada Murid Sekolah Dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Friscasari Kundaian*, Jootje M. L. Umboh*, Billy J. Kepel* *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Kesmas*, 1(1), 21–27.
- Lestari, L. D. (2022). Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak. *Scientific Journal*, 1(6), 423–433. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i6.75>
- Lasaiba, M. A. (2022a). Integrasi Kearifan Lokal dalam Ekowisata Berkelanjutan dari Perspektif Masyarakat Adat. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 15, No. 1(April), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jp15iss2pp85-92>
- Lasaiba, M. A. (2022b). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan , Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). GEOFORUM. *Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 1–11. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse/article/view/7983/5225>
- Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(3), 569–578. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13>
- Ode, N., Salakory, M., & Lasaiba, M. A. (2022). Uji Produk Ekstrudat Kukis Berbahan Dasar Obat Cacing Lokal Nirmala. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu>
- Putra, R. M., Sadiyyah, F. H., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2023). Cihorang Stunting Corner: A step to reduce the prevalence of stunting. *Journal of Community Services*, 1(2), 335–348.
- Robinson, J. A., & Dinh, P. T. T. (2023). High doses of a national preschool program are

- associated with the long-term mitigation of adverse outcomes in cognitive development and life satisfaction among children who experience early stunting: a multi-site longitudinal study in Vietnam. *Frontiers in Public Health*, 11, 1087349. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1087349>
- Salakory, M., Leuwol, F. S., Que, S., (2023). Edukasi Penggunaan Obat Cacing Berbahan Dasar Lokal Oleh Kelompok Risiko Infeksi Soil Transmitted Helminths (Strategi Pencegahan Stunting di Dusun Pulau Osi Seram Bagian Barat) Education on the Use of Locally Sourced Deworming Medication by Soil Transmi. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, 1(2), 83–92.
- Wahidah. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pemberian Obat Cacing Pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun) Di Kelurahan Kandai II. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 502–508. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Wati, E., Salakory, M., & Leuwol, F. (2024). Pengembangan Pariwisata Air Putri Sebagai Objek Wisata di Waeyoho Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 3(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss1pp86-95>
- Windari, E. H., Ansiska, P., & Prawanto, A. (2018). Rekomendasi Pengelolaan Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(3), 194–203.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.